

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stroberi merupakan komoditas buah yang cukup menjanjikan, karena selain kandungan gizi, mineral, dan vitamin yang terkandung di dalam buah tersebut, buah stroberi juga mempunyai penampilan yang unik dan menarik. Keunikan buah stroberi tersebut terletak pada bentuk dan warna buahnya yang cukup menyolok sehingga menarik bagi para wisatawan domestik maupun manca negara. Buah ini tidak hanya dapat dikonsumsi secara segar, akan tetapi juga dapat diolah menjadi berbagai bentuk produk olahan seperti selai, dodol, manisan, minuman maupun campuran aneka makanan. Berdasar pada luasnya pemanfaatan buah tersebut, menyebabkan pengembangan komoditas ini terus mengalami peningkatan. Namun Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Hortikultura (2015) mencatat bahwa produksi buah stroberi di Indonesia antara tahun 2009 – 2014 relatif tidak stabil. Selain itu target pengembangannya masih terbatas pada wilayah dataran tinggi saja, yang apabila ditinjau berdasarkan luas wilayahnya relatif lebih sempit jika dibandingkan dengan luas wilayah dataran menengah dan dataran rendah. Sehubungan dengan hal tersebut, dan dalam upaya untuk menjaga ketersediaan dan kontinuitas buah di berbagai wilayah, maka pengembangan tanaman stroberi ke wilayah yang lebih rendah perlu dilakukan.

Secara klimatologi, wilayah dataran menengah sangat berbeda dengan wilayah dataran tinggi. Umumnya wilayah dataran tinggi dicirikan dengan suhu yang rendah dengan kelembaban udara yang tinggi, sedangkan wilayah dataran menengah dicirikan dengan suhu yang tinggi dengan kelembaban udara yang relatif lebih rendah. Hal inilah sebenarnya yang menjadi salah satu kendala pengembangan tanaman stroberi di wilayah dataran menengah. Tanaman stroberi menghendaki lingkungan tumbuh dengan suhu rendah dan kelembaban tinggi. Namun demikian, beberapa upaya masih dapat dilakukan agar tanaman stroberi ini dapat tumbuh dan menghasilkan buah yang tidak kalah dengan buah yang dihasilkan di dataran tinggi. Salah satu bentuk pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui naungan. Penaungan merupakan salah satu bentuk rekayasa lingkungan yang bertujuan untuk mengendalikan penerimaan energi radiasi

matahari yang diterima oleh tanaman. Walaupun tinggi rendahnya energi cahaya yang diterima tersebut sangat ditentukan oleh tingkat naungan yang diterapkan. Pada tingkat naungan tinggi (75%), energi radiasi yang diterima lebih rendah dibandingkan dengan tingkat naungan rendah (25%), dan kondisi inilah yang akan mempengaruhi perilaku suhu yang ditimbulkan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu dicari informasi tentang tingkat naungan yang sesuai untuk pengembangan tanaman stroberi di dataran menengah.

Selain naungan, varietas merupakan salah satu komponen penting yang berkontribusi dalam meningkatkan produksi. Penggunaan varietas unggul pada kondisi lingkungan tumbuh yang kurang sesuai merupakan salah satu komponen penting sebagai upaya untuk mendapatkan varietas unggul stroberi yang adaptif pada lingkungan tumbuh yang berbeda dengan lingkungan tumbuh yang dikehendaki. Hal ini mengingat bahwa tidak semua varietas stroberi toleran pada lingkungan yang baru. Oleh karena itu, untuk mendapatkan informasi tentang varietas unggul yang adaptif, maka penelitian ini perlu dilakukan.

1.2 Tujuan

Untuk mempelajari respon tiga varietas stroberi yang ditanam pada dataran menengah terhadap tingkat naungan serta menentukan tingkat naungan yang sesuai dan varietas yang adaptif sehingga diperoleh pertumbuhan dan hasil tanaman stroberi yang tinggi.

1.3 Hipotesis

Tiga varietas stroberi yang ditanam di dataran menengah memberikan respon yang berbeda pada pertumbuhan dan hasil tanaman stroberi terhadap tingkat naungan.